

LEMBAGA PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH RIYADUL ATHFAL SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN ISLAM DI DESA MULANGSARI KECAMATAN PANGKALAN KABUPATEN KARAWANG

Rika Mutiara Abdillah¹; Ahmad Junaedi Sitika²; Debibik Nabilatul Fauziah³

Universitas Singaperbangsa Karawang

mutiararika382@gmail.com ; achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id

Abstract

Madrasah Diniyah is one of the religious education institutions on the outside of school that is comprehensively capable of providing Islamic religious education to students. Madrasah Diniyah is a non-formal Islamic education institution whose learning implementation is carried out in the afternoon and its function is as a complement to Islamic education. From the community's need for this type of educational institution, Madrasah Diniyah persists. Although until now Madrasah Diniyah has received little attention from the government, both in terms of budget fulfillment and manpower assistance, the role of Madrasah Diniyah is very important in the education system that must be considered together. Currently the phenomenon that occurs in the community in Mulangsari Village is a lack of understanding of religion. One indicator is that many parents send their children to public schools with minimal religious education. The existence of Madrasah Diniyah Riyadul Athfal in Mulangsari Village is an alternative for Islamic education in the village. This study aims to determine the implementation of Islamic religious education learning at Madrasah Diniyah Riyadul Athfal and to find out the motivation of the people of Mulangsari Village to receive Islamic religious education at Madrasah Diniyah Riyadul Athfal. The type of research used is descriptive qualitative research. Collecting data using observation, documentation and interview techniques. The results of the study indicate that: The implementation of Islamic religious education at Madrasah Diniyah Riyadul Athfal does not only study the Reading and Writing of the Qur'an but also other Islamic subjects. The learning system applied at Madrasah Diniyah Riyadul Athfal uses the classical system where the students are divided into 6 classes. The motivation for the people of Mulangsari Village to prefer to receive Islamic religious education at Madrasah Diniyah Riyadul Athfal is because the learning is organized, the educational background of the Head of Madrasah Diniyah is graduates from Islamic boarding schools, and the location is very strategic so that it is easily accessible by the community.

Keywords: *Madrasah Diniyah; Islamic Religious Education; Madrasah Diniyah Riyadul Athfal*

Abstrak: Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang secara komprehensif mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik. Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang pelaksanaan pembelajarannya dilakukan pada sore hari dan fungsinya sebagai pelengkap pendidikan Agama Islam. Dari kebutuhan masyarakat akan jenis lembaga pendidikan seperti inilah, Madrasah Diniyah

tetap bertahan. Walaupun hingga saat ini Madrasah Diniyah kurang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, baik pemenuhan anggaran maupun bantuan ketenagaan, namun peran Madrasah Diniyah merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pendidikan yang harus dipikirkan bersama. Saat ini fenomena yang terjadi pada masyarakat di Desa Mulangsari adalah kurangnya pemahaman terhadap Agama. Salah satu indikatornya adalah banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah umum yang minim Pendidikan Agama. Adanya Madrasah Diniyah Riyadul Athfal di Desa Mulangsari merupakan alternatif pendidikan Agama Islam di desa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal dan mengetahui motivasi masyarakat Desa Mulangsari mengenyam pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal tidak hanya mengkaji Baca Tulis Al-Qur'an saja melainkan ada tambahan mata pelajaran Islam yang lainnya. Sistem pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal menggunakan sistem klasikal dimana santri-santrinya dibagi menjadi 6 kelas. Adapun motivasi masyarakat Desa Mulangsari lebih memilih mengenyam pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal yaitu karena pembelajarannya sudah tertata, latar belakang pendidikan dari Kepala Madrasah Diniyahnya adalah lulusan dari Pondok Pesantren, dan letaknya sangat strategis sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat.

Kata Kunci: Madrasah Diniyah; Pendidikan Agama Islam; Madrasah Diniyah Riyadul Athfal

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan memanusiakan manusia, maksudnya manusia mampu mengembangkan potensi secara optimal melalui kemampuan berbahasa dan berfikir (Sudjana, 2004 : 1). Mengutip dari Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinana secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Amirudin, 2021 : 1). Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal itu disebabkan pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kehidupan manusia (Sitika, 2018). Dengan demikian seorang pendidik bisa menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dan orientasi yang baik dalam jiwa dan perilaku anak didiknya (Fauziah, 2017).

Selain pentingnya pendidikan dan manajemen peserta didik terdapat proses pembelajaran. Dijelaskan dalam Q.S Yunus : 31

(قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ قَعْلٌ أَفَلَا تَتَّقُونَ ۝ ٣١)

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Siapakah yang menganugerahkan rezeki kepadamu dari langit dan bumi, siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, serta siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka, mereka akan menjawab, "Allah." Maka, katakanlah, "Apakah kamu tidak takut (akan azab Allah)?"

Adapun tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1, pasal 1 dan ayat (1) dijelaskan bahwa: "*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan proses kegiatan belajar mengajar agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, agama, masyarakat, bangsa dan negara*". Jadi secara sederhana, pendidikan adalah usaha terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran yang baik agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya.

Bab VII Lampiran Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah menyebutkan bahwa: "*Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara sempurna*". Peraturan perundang-undangan tersebut menjadi dasar hukum yang kuat untuk melaksanakan pembelajaran Fiqih di setiap madrasah.

Sebelum lahirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU 20/2003). Menurut Daulay, saat itu, madrasah berperan dalam melengkapi dan menambah pendidikan agama bagi anak-anak yang sekolah di sekolah-sekolah umum pada pagi hari hingga siang hari. Pada sore harinya mereka mengikuti pendidikan agama di madrasah diniyah. Pertumbuhan dan perkembangan Madrasah Diniyah dilatar belakangi oleh keresahan sebagian orang tua siswa karena merasakan pendidikan agama di sekolah umum kurang memadai dalam mengantarkan anaknya untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan yang diharapkan (Fauzi, 2016 : 158).

Dari kebutuhan masyarakat akan jenis lembaga pendidikan seperti inilah, Madrasah Diniyah tetap bertahan. Walaupun hingga saat ini Madrasah Diniyah kurang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, baik pemenuhan anggaran maupun bantuan ketenagaan, namun peran Madrasah Diniyah merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pendidikan yang harus dipikirkan bersama. Munculnya Madrasah Diniyah yang kini berkembang di berbagai daerah dalam wilayah Indonesia, dapat dipandang sebagai salah satu jawaban terhadap perilaku keagamaan pada anak-anak terutama yang menjadi santri di sana. Kehadiran Madrasah Diniyah itu disambut dengan baik oleh orang tua, lebih-lebih setelah anaknya yang menjadi santri disana mulai mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, berdo'a pada waktu akan dan usai melakukan sesuatu, patuh pada orang tuanya, hormat pada orang lain dan sebagainya. Madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam walaupun mempunyai tujuan khusus akan tetapi pendidikan yang dilaksanakan harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dalam arti bahwa pendidikan pada madrasah harus memberikan kontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional. Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan islam di Indonesia merupakan simbiosis mutualisme antara masyarakat muslim dan madrasah itu sendiri. secara historis kelahiran madrasah tidak bisa dilepaskan dari peran dan partisipasi masyarakat (Dzuned, 2006 : 99).

Demikian itulah yang dipahami sebagai jati diri madrasah dan hal itu tidak semata-mata mencakup jati dirinya sebagai lembaga pendidikan islam, tetapi juga mencakup jati diri islam dan jati diri umat islam. Dengan demikian, bangunan personifikasi madrasah tidaklah sederhana, sebab pendiriannya didorong oleh semangat dan cita-cita luhur mengejawantahkan nilai-nilai islam dalam sebuah sistem pendidikan. Masyarakat muslim berupaya melaksanakan pendidikan yang sejalan dengan visi dan misi religiusitasnya. Dan dalam hal ini islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan (Nunu Ahmad, 2007:2).

Hingga saat ini kepala madrasah masih mengakui dan berkeyakinan untuk tetap mempertahankan jati diri madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena sejak awal pendiriannya, madrasah telah di desain dalam rangka membela dan mempertahankan kepentingan umat Islam melalui pendidikan. Madrasah adalah personifikasi kebutuhan umat Islam terhadap pelestarian nilai-nilai dan ajaran agamanya. Dengan demikian, *core* madrasah adalah penanaman nilai-nilai agama terhadap anak didiknya selaku generasi umat muslim sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat (Nunu Ahmad, 2007: 33).

Urgensi keberadaan madrasah yaitu memberikan kesadaran masyarakat Islam akan pentingnya pendidikan agama. Dalam perkembangannya telah membawa ke arah pembaharuan dalam Pendidikan. Pada awal mulanya pendidikan Islam dilaksanakan di masjid yang sejak awal kelahirannya berfungsi selain sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai tempat mencari dan mengasah ilmu. Ditinjau dari pelaksanaan pembelajarannya masih sederhana. Yang terpenting adalah memotivasi umat Islam untuk selalu mau menuntut ilmu (belajar). Dalam tradisi masyarakat Islam di Indonesia tempat pendidikan disesuaikan dengan situasi kondisinya. Keberadaan Surau (langgar) yang berfungsi sebagai tempat Ibadah juga berperan sebagai tempat untuk belajar. Begitu seterusnya sampai pada masa munculnya ide untuk membuat sekolah-sekolah yang memang dikhususkan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam (Nuriyatun Nizah, 2010 : 183). Melihat hal tersebut maka sangat diperlukan adanya suatu lembaga pendidikan alternatif sebagai wahana untuk kegiatan pembelajaran mengenai pengetahuan Islam di suatu masyarakat.

Desa Mulangsari adalah salah satu desa di Kabupaten Karawang, di desa tersebut fenomena yang peneliti temukan adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap agama, salah satu indikatornya adalah mayoritas para orang tua lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah umum yang minim pendidikan agama. Banyak anak-anak yang tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tidak bisa menulis Arab, ditambah merosotnya nilai akhlak di kalangan pelajar dan masyarakat.

Hadirnya Madrasah Diniyah Riyadul Athfal sebagai suatu alternatif Pendidikan Agama Islam di desa Mulangsari yang berdiri sebagai satuan Pendidikan Agama Islam yang terorganisir secara klasikal, rombongan belajar maupun dalam bentuk pengajian anak.

Madrasah Diniyah yang beralamat di Kp. Bakan Cigeuntis Rt/Rw 10/08 Desa Mulangsari meraih prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik—yaitu juara umum II pada acara porsadin tahun 2014, juara I lomba *Kaligrafi Putri* maupun Putra tingkat kecamatan Pangkalan, juara III Lari Cepat Putra, juara III lomba Pidato Bahasa Indonesia Putra, juara III Murotal Imla putra tingkat kabupaten karawang. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan pendidikan di Diniyah Riyadul Athfal ini tidak hanya berbentuk disiplin administrasi dan data santri, tetapi meliputi aspek yang lebih luas sehingga dapat membantu santri untuk bisa mengembangkan potensi diri serta meningkatkan prestasinya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor yang dikutip Moleong menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif ialah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2015). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, bukan angka-angka. Dengan begitu dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, Sumber data diperoleh dari wawancara tidak terstruktur, maka peneliti bertemu dan berbincang-bincang secara langsung dengan kepala sekolah yaitu bapak Ust Amit Suryamita S. Pd, kemudian dengan guru Fiqih yaitu ibu Siti Afifah, S.Pd dan Ibu Atih Nurhayati S. Pd, sebagai guru Kesektarian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan merupakan keseluruhan proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Malayu, 2011: 91). Penerapan kegiatan perencanaan dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitan dengan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Dalam konteks pendidikan berbasis kompetensi maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut adalah kompetensi yang harus dimiliki siswa, sehingga perencanaan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitan dengan dengan upaya mencapai kompetensi yang diharapkan (Prabowo, Sugeng Listyo, 2010 : 2). Dimana salah satu tujuan perencanaan diniyah ini yaitu sebagai lembaga Pendidikan Madrasah Diniyah Riyadul Athfal yang Alternatif agar dapat meningkatkan keagamaan bagi masyarakat.

Selanjutnya Pelaksanaan yaitu pada hakikatnya adalah menggerakkan orang- orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Lebih lanjut dikemukakan oleh Arifin Abdul Rachman, bahwa pergerakan merupakan kegiatan manajemen untuk membuat orang-orang lain suka dan dapat bekerja (Suprihanto, 2008 : 65).

Tahap selanjutnya di sekolah diniyah riyadul athfal sebagai lembaga yang alternatif yaitu evaluasi. Tahap ini merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut memengaruhi kehidupan peserta didik. Evaluasi sebagai penentuan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Stufflebeam mengatakan bahwa evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Sedangkan Mehrens & Lehmann menyatakan bahwa evaluasi adalah penilaian yang sistemik tentang manfaat atau kegunaan suatu objek (Karwono, 2017: 177).

Selain itu juga ada motivasi yang dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu. Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan (Terry, 1996 : 131). Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. semua ini di dorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan (Sardiman, 1992 : 74). Kegiatan evaluasi dan motivasi yang dilakukan di Diniyah Riyadul Athfal bertujuan untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan santri dalam proses pembelajaran dan untuk mengetahui keberhasilan guru dan memberikan program pembelajaran dan pembinaan pada peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di Diniyah Riyadul Athfal yang berlokasi di Kp. Bakan Cigeuntis Rt/Rw 10/08 Desa Mulangsari, Kec. Pangkalan Kab. Karawang, Prov. Jawa Barat. Berdasarkan hasil yang peneliti peroleh dengan wawancara bersama ustad Amit Suryamita S.Pd selaku kepala Madrasah Diniyah Riyadul Athfal Desa Mulangsari Kecamatan Pangkalan Karawang, ibu Siti Afifah, S.Pd dan ibu Atih Nurhayai S. Pd sebagai pendidik, diketahui bahwa lembaga Pendidikan Madrasah Diniyah Riyadul Athfal sebagai Alternatif Pendidikan Islam di desa Mulangsari Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang tersebut melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Secara rinci tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Pembahasan

1. Pelaksanaan Pendidikan di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal

a. Perencanaan

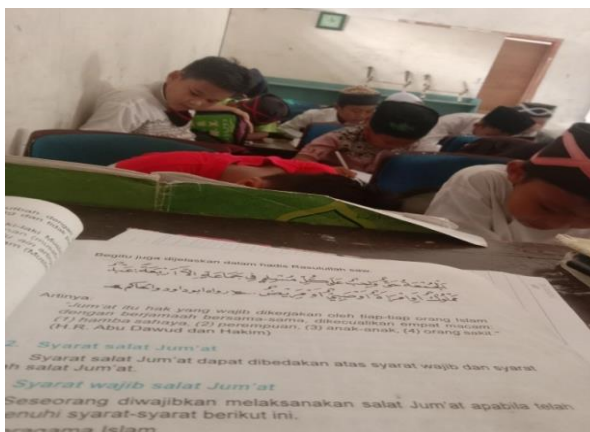
Perencanaan pendidikan tahunan di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal adalah, pertama pembentuk panitia penerimaan santri baru dengan menyebarkan informasi berupa poster yang disebar secara manual maupun disebarluaskan melalui media sosial, serta memfasilitasi pendaftaran offline maupun online. Kedua, Kegiatan pencatatan dan pelaporan peserta didik dimulai sejak santri diterima di sekolah sampai lulus atau meninggalkan sekolah tersebut.

Selain itu dalam setiap pembelajaran selalu ditekankan hafalan dan baca al-quran, dimulai dari santri kelas 1 dan 2 menghafalkan do'a sholat dan do'a harian, santri kelas 3 sampai 6 menghafal juz' amma dan mempersiapkan khotmil al-Qur'an. Hal ini disampaikan oleh Kepala Madrasah Diniyah Riyadul Athfal Bapak Ustad Amit Suryamita S. Pd.

“Menurut Saya bentuk perencanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal di antaranya yaitu ada perencanaan untuk kegiatan Penerimaan Peserta Didik Baru dan khotmil Al-Qur'an dengan mempersiapkan santri-santri untuk selalu menghafalkan do'a-do'a, suaratan juz'amma pada setiap pembelajaran” (Pangkalan, 06 Juni 2022).

Pada acara orientasi santri baru, pihak sekolah telah menginformasikan terkait kewajiban hafalan juz 'amma dan doa-doa harian. Pihak guru mempunyai target hafalan untuk setiap kelas, yaitu hafalan bacaan shalat untuk santri kelas 1, hafalan surah-surah pendek dari surah At-Takastur sampai surah an-Nas untuk santri kelas 2, hafalan dari surah Adh-Dhuha sampai surah At-Takastur untuk santri kelas 3. Kemudian untuk santri yang akan lulus harus menghafalkan surat Ad-Dhuha sampai An-Naba

Adapun perencanaan lainnya adalah tersedianya buku panduan bagi para pengajar. Kepala sekolah mengusulkan pengadaan buku kepada pihak terkait untuk mata pelajaran seperti Tauhid, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, dan Fiqih.



Gambar 1. santri sedang menghafal

Gambar di atas menunjukkan kegiatan hafalan sebelum dimulai kegiatan belajar mengajar, santri dibiasakan mengulang-ulang hafalan agar hafalan menjadi maksimal. Para pengajar berusaha semaksimal mungkin agar para santri dapat menyelesaikan hafalannya sesuai amanat dari kepala sekolah.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di Diniyah Riyadul Athfal, terungkap bahwa pelaksanaan pendidikan yang telah diterapkan di sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Panitia PPDB menjalankan tugasnya sesuai dengan tupoksinya, seperti melakukan registrasi para santri. Hal ini sesuai yang diutarakan oleh Kepala Sekolah Ustad Amit Suryamita S. Pd:
“Karna Diniyah Riyadul Athfal Ini merupakan sekolah nonformal yang berada di bawah naungan kemenag dan bestatus swasta maka kami sebagai pihak Diniyah Riyadul Athfal menspakati adanya registrasi untuk kebutuhan para santri-santrinya.” (Pangkalan, 06 Juni 2022).
- 2) Masih dalam pelaksanaan panitia penerimaan peserta didik baru juga meminta kepada para calon santri baru untuk membawa data diri pribadinya masing-masing guna untuk memperlengkap data ketika santri akan keluar untuk menjadi alumni. Selain itu santri-santri di perkenalkan lingkungan sekitar oleh para panitia guna untuk mengetahui apa saja yang ada di lingkungannya. Panitia akan mengundang para orang tua santri untuk musyawarah mengenai administrasi dan kelengkapan santri selama belajar.

3) Pembelajaran di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal dilaksanakan dengan menggunakan sistem kelas dan dibagi menjadi 6 kelas. Pertama, dimulai dari kelas paling dasar yaitu kelas *iqra' ula* (iqra' dasar) pembelajarannya difokuskan untuk menghafal doa-doa sholat dan doa wudhu, dimulai dari doa membasuh tangan, doa ketika berkumur, menghisap air ke hidung, doa membasuh muka, doa membasuh tangan kanan dan tangan kiri, mengusap kepala, mengusap telinga dan doa membasuh kaki. Kemudian hafalan doa-doa harian terutama doa-doa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya yaitu doa sebelum makan dan sesudah makan, doa sebelum tidur dan bangun tidur. Lalu hafalan juz'amma dari surah *An-nas* sampai surat *Al-Qori'ah* dan pelajaran pokok yaitu membaca dan menulis *iqra'*. Jadi santri-santri yang ada di kelas *iqra' ula* dianjurkan untuk hafal doa-doa tersebut untuk bisa naik ke kelas selanjutnya dan bisa belajar untuk pelajaran yang lainnya.

Kedua, dilanjutkan kelas *iqra' wustha* (iqra' pertengahan) para santri sudah mulai untuk hafalan juz'amma mulai dari surah *Al-'Adiyat* sampai surah *Al-'Alaq*, doa sholat dan wudhu juga masih dikaji. Biasanya di kelas *iqra' wustha* ini sudah mulai ada yang masuk baca al-Qur'an.

Ketiga, kelas *iqra' ulya* (iqra' atas) hafalan juz' amma para santri sudah mulai naik dari surah *At-tin* sampai surah *Al-Fajr*, do'a sholat dan wudhu, dan di kelas ini juga mulai belajar tentang fiqh dan tajwid. Namun apabila sudah iqra' ulya biasanya akan lebih difokuskan untuk membaca *iqra'* atau al-Qur'an dengan memperhatikan *makbrojul huruf*.

Keempat, kelas *Al-Qur'an 'ula* (Al-Qur'an dasar) para santri harus sudah bisa menguasai do'a harian, do'a wudhu, do'a sholat kemudian untuk hafalan juz' ammanya dari mulai surah *Al-Ghasiyah* sampai surah *Al-Insyiraq*. Dan untuk mata pelajaran yang tertulis ada Al-Qur'an Hadist, SKI, dan Fiqh.

Kelima, untuk kelas *Al-Qur'an wustha* (Al-Qur'an pertengahan) mata pelajaran yang diperoleh para santri sama dengan kelas *Al-Qur'an 'ula* namun dalam hafalan juz' ammanya sudah naik dari surat *Al-Mutafifin* sampai surah *At-Takwir*.

Keenam, kelas *Al-Qur'an ulya* (Al-Qur'an atas) hafalan juz 'amma para santri dimulai dari surah *'Abasa* sampai surah An-Naba. Ditambah menghafal surat Yasin, surat Al-Mulk, Tahlil dan doa khotmil Al-Qur'an karena di kelas ini para santri dipersiapkan untuk kegiatan khataman Al-Qur'an.

- 4) Metode yang digunakan untuk pembelajaran di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal yaitu dengan cara ceramah dan tanya jawab. Untuk mata pelajaran selain hafalan biasanya ditulis di papan tulis oleh ustadz/ustadzah kemudian dijelaskan kepada santrinya setelah itu dilakukan tanya jawab antara ustadz/ustadzah dengan santrinya mengenai materi yang sudah disampaikan. Hal ini disampaikan oleh ustadzah Atih Nurhayati S. Pd. :

“Metode yang digunakan untuk pembelajaran di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal yaitu dengan ceramah dan tanya jawab” (Pangkalan 06 Juni 2022)



Gambar 2 sedang menjelaskan materi Fiqih

Metode lain yang peneliti temukan dari para pengajar dan santri saat melakukan kegiatan belajar mengajar adalah metode hafalan, metode pengulangan dan metode pembiasaan. Hal ini terlihat saat akan dimulai pembelajaran para santri setiap hari dibiasakan untuk membaca *Asma'ul Husna* bersama-sama, berdoa, dan menyanyikan lagu *Yallah Watban*. Tujuan pembiasaan ini adalah agar para santri hafal dan meneladani sifat-sifat Allah yang terdapat di dalam *Asma'ul Husna*.

c. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal sudah dilaksanakan secara fokus, namun dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana. Kepala Madrasah Diniyah Riyadul Athfal berinisiatif untuk membuat program kegiatan evaluasi sendiri dengan cara dalam satu ruang kelas terdapat 2 kelas dengan dipisah oleh sekatan tirai. Pelaksanaan kegiatan evaluasi di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal terbagi menjadi dua,

yang pertama ada tes harian yang dilaksanakan setiap sebulan sekali, dan yang membuat soalnya dari pihak Madrasah Diniyah Riyadul Athfal tersebut sesuai dengan mata pelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal. Kemudian yang kedua yaitu di laksanakan tes semester yang dilaksanakan satu tahun dua kali yang pelaksanaannya disamakan dengan pendidikan formal. Adapun soal ujian didapat dari Kemenag Kabupaten dan pelaksanaannya serentak dilaksanakan oleh semua Madrasah Diniyah yang sudah terdaftar di Kementerian Agama Kabupaten.

Hal ini disampaikan oleh Kepala Madrasah Diniyah Riyadul Athfal Bapak Ustad Amit Suryamita S. Pd :

“Dalam pelaksanaan kegiatan evaluasi di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal terbagi menjadi dua tes harian dan tes semesteran” (Pangkalan 06 Juni 2022).

Dalam setiap usai pembelajaran juga selalu di adakan evaluasi antara ustadz dan santri yaitu dengan menanyakan kepada santrinya mengenai pemahamannya dalam pembelajaran yang sudah diberikan. Selain itu di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal evaluasi yang lebih ditekankan adalah mengenai hafalan-hafalan juz’amma dan membaca iqra’/Al-Qur’an dengan baik dan benar. Biasanya evaluasi hafalan juz’amma dilakukan dengan sistem setoran tergantung kemampuan santri hafal berapa ayat sedangkan membaca iqra’/Al-Qur’an dengan cara membaca secara berulang-ulang sampai bacaannya baik dan benar.



Gambar 3 sedang ujian semesteran sebagai evaluasi

Evaluasi bacaan iqra’ di lakukan dengan cara maju satu per satu menghadap ke ustadz/ustadzah kemudian jika masih ada yang salah dalam membacanya akan di perbaiki oleh ustadz/ustadzahnya. Apabila bacaan sudah lancar maka dilanjutkan membaca lembar berikutnya, namun jika bacaan belum lancar maka masih diulang lagi,

di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal ada pelaksanaan evaluasi dengan wali santri setiap satu bulan sekali dengan mengadakan musyawarah bersama untuk membahas usulan-usulan dari wali santri untuk mengatasi permasalahan yang ada di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal. Selain itu wali santri menyimak himbauan-himbauan dari Kepala Madrasah Diniyah Riyadul Athfal agar lebih mengarahkan dan memotivasi anak-anaknya agar semangat dalam belajar mengaji.

2. Motivasi Masyarakat Desa Mulangsari terhadap Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyyah Riyadul Athfal

Motivasi masyarakat terhadap pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyyah Riyadul Athfal yang pertama adalah latar belakang pendidikan kepala sekolah yang lulusan pesantren menjadi daya tarik wali santri untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Hal tersebut disampaikan ibu Ami salah satu wali santri Madrasah Diniyah Riyadul Athfal.

“Menurut saya Madrasah Diniyah Riyadul Athfal ini sudah bagus dengan sistem pembelajarannya. Karena pertama saya melihat Kepala Madrasah nya itu sendiri, ikut terjun langsung mengajar santri-santrinya dan melihat latar belakang pendidikan dari Kepala Madrasah nya adalah lulusan dari pondok pesantren sehingga pengetahuan agamanya lebih kuat dan luas untuk mendidik anak saya menjadi lebih maksimal” (Pangkalan, 06 Juni 2022).

Kedua, yang menjadi daya tarik sekolah ini adalah adanya evaluasi belajar, istighatsah dan doa bersama setiap bulan, serta diadakan musyawarah antara pihak sekolah dan wali santri untuk lebih mempererat tali silaturahmi.

Ketiga, sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal lebih tertata dan sudah hampir sama dengan sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Pelaksanaan pembelajarannya juga lebih disiplin dan sudah ada kegiatan evaluasi belajar seperti diadakan tes semesteran yang sudah hampir sama dengan sekolah formal.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal dimulai dengan pembentukan panitia penerimaan santri baru, informasi penerimaan mahasiswa baru disebarluaskan secara manual dan melalui media sosial, serta memfasilitasi pendaftaran offline maupun online. Kedua, Kegiatan pencatatan dan pelaporan peserta didik dimulai sejak santri diterima di sekolah sampai lulus. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal terlaksana sesuai dengan standar pendidikan yang ada di Madrasah Diniyah pada umumnya yaitu tidak hanya mengkaji Baca Tulis Al-Qur'an saja melainkan sudah ada tambahan mata pelajaran Islam yang lainnya. Namun dalam pelaksanaannya tetap yang menjadi pelajaran pokok adalah mengenai hafalan-hafalan dan membaca Iqra'/Al-Qur'an dengan baik dan benar. Di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal dalam menerapkan sistem pembelajarannya yaitu menggunakan sistem klasikal, dimana para santri dibagi menjadi 6 kelas dimulai dari kelas dasar sampai kelas atas untuk persiapan khataman Al-Qur'an.
2. Kegiatan evaluasi pembelajaran di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal ada evaluasi untuk hafalan dari masing-masing santri dan ada juga evaluasi mata pelajaran tertulis. Untuk kegiatan mata pelajaran tertulis di bagi menjadi dua yaitu tes harian dan tes semesteran. Soal ujian untuk tes harian dibuat sendiri oleh pihak Madrasah Diniyah, sedangkan untuk tes semester soal ujian diperoleh dari pihak Kemenag.
3. Motivasi masyarakat Desa Mulangsari memasukkan anak-anaknya untuk belajar agama di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal adalah karena pelaksanaan pembelajarannya sudah terkoordinir dengan baik. Selain itu latar belakang pendidikan Kepala Madrasah Diniyah yang lulusan Pondok Pesantren dianggap sudah berkompeten dalam menyampaikan ilmunya. Oleh sebab itu maka banyak masyarakat yang lebih memilihkan anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Riyadul Athfal dibandingkan Madrasah Diniyah yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin. (2021). *Pendidikan Akhlak Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Dzuned, M. (2006). *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Fauzi, A. (2016). “Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol 1, N, 158*.
- Fauziah, D. N. (2017). Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Tafsir Asy-Sya’Rawi (Studi Analisis al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19). *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*.
- Karwono. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok : Raja Wali Press.
- Malayu. (2011). *Dasar Pengertian dan Masalah*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Karya.
- Nunu Ahmad An-Nahidl. (2007). *Posisi Madrasah dalam Pandangan Masyarakat*. Jakarta : Persada Press.
- Nuriyatun Nizah. (2010). Dinamika Madrasah Diniyah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 11, N, 183*.
- Prabowo, Sugeng Listyo, N. F. (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : UIN Maliki press.
- Sardiman. (1992). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Wali.
- Sitika, ahcmah junaedi. (2018). Kontribusi Tenaga Edukatif dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Penelitian terhadap Guru PAI di Sekolah Tingkat Dasar Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi). *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani, 2(2), 284–*.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung : Sinar Baru Aglesindo.
- Suprihanto, D. J. dan J. (2008). *Manajemen Umum Sebuah Pengantar, Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPFE.
- Terry, G. (1996). *prinsip-prinsip manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara.